

## PENUMBUHAN *SOFT SKILL* SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**Restu Mufanti**

Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Muhammadiyah University of Ponorogo  
mufanti@yahoo.com

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merefleksi dan menjelaskan tentang penumbuhan *soft skill* siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran didalam kelas identik dengan pemberian ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik dengan tujuan untuk mencerdaskan peserta didik. Pemberian materi pelajaran ini disebut pula dengan pemberian *hard skill*. Akan tetapi pemberian *hard skill* tidaklah cukup untuk membekali siswa dalam kehidupan bermasyarakat ataupun lingkungan kerja. Disinilah perlunya penumbuhan *soft skill* untuk memberikan keseimbangan *hard skill yang dimiliki siswa*. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam proses pembelajaran perlu terus dilatih untuk menumbuhkan *soft skill* siswa berupa sikap tanggung jawab, disiplin diri, jujur, ramah, beretika, kreatif, bekerja keras dan percaya diri. Sikap-sikap tersebut akan membawa siswa kearah kecerdasan emosional yang baik (Emotional Intelligence). Peran guru sangatlah penting untuk bisa memberikan *soft skill* dalam setiap proses pembelajaran. Dengan penumbuhan sikap-sikap tersebut diyakini bisa membawa siswa dalam bersosialisasi yang baik di lingkungan sekolah, masyarakat dan kerja.

**Kata kunci:** Soft skill, Proses Pembelajaran

### PENDAHULUAN

Mencerdaskan peserta sudah menjadi kewajiban kita yang mendedikasikan hidup kita didunia pendidikan sebagai guru. Guru mencerdaskan peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuannya sesuai dengan bidangnya. Guru bidang studi Matematika akan memberikan ilmu dan pengetahuan mengenai Matematika ke peserta didik, guru bidang studi Biologi akan memberikan ilmu dan pengetahuannya mengenai ilmu Biologi, begitupun guru bidang studi Bahasa Inggris akan mengajarkan ilmu dan pengetahuan mengenai Bahasa Inggris. Tidaklah mungkin seorang guru bidang studi matematika akan mengajarkan ilmu dan pengetahuan dari bidang studi lain seperti Bahasa Inggris. Dengan kata lain guru bidang studi akan mengajarkan dan memberikan ilmu dan pengetahuan sesuai bidang studinya. Ilmu-

ilmu yang diajarkan tersebut bisa disebut dengan bidang *hard skill* dimana diharapkan penguasaan *hard skill* akan mampu mencerdaskan siswa. Tapi pertanyaanya, apakah cukup pemberian bidang *hard skill* tersebut ke siswa?, adakah bidang lain yang perlu dipelajari oleh siswa? . Pemberian *hard skill* tidaklah cukup untuk membekali siswa mampu hidup dilingkungan sekolah, hidup bermasyarakat dan hidup didunia kerja. Dibutuhkan *skill* tambahan lain yang harus dikuasai oleh siswa untuk menjadi siswa yang unggul. *Skill* yang dibutuhkan tersebut yaitu *soft skill*. Lalu pertanyaanya, adakah guru bidang studi *soft skill*?. Tentu saja tidak ada guru khusus pada bidang *soft skill*. Ini menjadi tanggung jawab kita semua sebagai guru dalam bidang studi apapun untuk menumbuhkan *soft skill* siswa pada setiap proses pembelajaran. Artikel ini menjelaskan dan merefleksi mengenai pentingnya

penumbuhan soft skill pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Ethaiya juga mendefinisikan tentang konsep hard skill sebagai skill akademik, pengalaman dan tingkatan untuk mencapai keahlian, sebaliknya soft skill merupakan pengembangan diri, berinteraksi, berkomunikasi, keterampilan bertukar pikiran dengan sesama. Dia juga mengemukakan dari kajian banyak literature bahwa hard skill hanya memberikan kontribusi sebesar 15% untuk kesuksesan seseorang, dan 85% kesuksesan didapat dari soft skill. Banyak pemilik perusahaan menginginkan dan membutuhkan pekerja-pekerja yang teguh, berakal, beretika, mandiri memiliki komunikasi yang efektif, bersedia bekerja dan belajar dan memiliki sikap yang positif. Dia menjabarkan bahwa soft skill meliputi sikap yang positif, keterampilan berkomunikasi, keterampilan kepribadian yang baik, mendengarkan dengan efektif, mampu mengatur waktu, keterampilan berkomunikasi, dan percaya diri dengan penuh antusias, yang bisa menciptakan ketercapaian yang besar dalam lingkungan kompetisi.

## **PEMBAHASAN**

Kupasan pada artikel ini berisi penjabaran makna soft skill dan sikap-sikap soft skill dan penumbuhan soft skill dalam proses pembelajaran. Dilengkapi dengan contoh-contoh penumbuhan soft skill yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

### **Soft Skill**

Soft skill adalah sifat sosiologis yang merujuk pada sifat kepribadian, keselarasan social, kemampuan berbahasa, kebiasaan personal, keramahmataman, dan optimisme seseorang yang menempatkan orang pada tingkatan (Bancino dan Zevalkink, 2011). Etahiya (2010) mendefinisikan soft skill

sebagai Kemampuan untuk menangani perasaan seseorang dan memahami perasaan orang lain dalam setiap situasi yang diberikan yang mampu membantu kecerdasan akademik / kapasitas kognitif (IQ) dengan pemahaman masalah secara manusiawi. La France (2009) mendefinisikan Soft skill sebagai istilah sederhana untuk sistem yang kompleks pada sifat dan kebiasaan yang pada umumnya dibutuhkan oleh perusahaan. Dia mencontohkan beberapa soft skill yang harus dimiliki oleh seseorang seperti; kepercayaan, fleksibilitas, kejujuran, dan integritas, kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda, optimisme dan akal sehat. Soft skill yang paling dicari dan populer adalah pemecahan masalah, berfikir inventif, kemampuan untuk berkompromi, bernegosiasi dan membujuk, kemampuan untuk membimbing, mengajar, berkomunikasi, jaringan dan melakukan public speaking skill lainnya mencakup kemampuan untuk mengikuti arahan - bahkan ketika mereka tak terucap; pemahaman apa yang perlu dilakukan dan melakukannya, memiliki sopan santun dan bersikap sopan, mencari kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, melakukan pekerjaan secara menyeluruh dan benar dan kemampuan untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan. Bartel (2011) pada sebuah presentasi konferensi di TESL Toronto juga mengemukakan tentang soft skill yang didefinisikan sebagai kombinasi dari kesadaran diri, kesadaran budaya, keterampilan interpersonal, dan gaya komunikasi verbal dan non-verbal yang mana bisa menimbulkan sikap yang sopan khususnya didunia bisnis dan tempat kerja. Bartel menambahkan bahwa setiap elemen memberikan peran yang penting untuk menjaga hubungan yang baik didunia kerja sama halnya hubungan yang baik dengan tetangga ataupun masyarakat; jadi pengetahuan mengenai soft skill yang merupakan aturan yang tidak tertulis pada

penerimaan sikap bisa membantu setiap orang. Survey yang diterbitkan oleh National Association of Colleges and Employers (NACE) tahun 2002 menghasilkan temuan mengenai soft skill dari hasil jajak pendapat pada 457 pengusaha bahwa Indeks Prestasi hanyalah nomor 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang yang lulus dari bangku sekolah maupun kuliah. Semua elemen soft skill seperti cara berkomunikasi, integritas, kemampuan bekerja sama, etos kerja, berinisiatif, mampu beradaptasi, kemampuan analitik, kemampuan berorganisasi, percaya diri, dan kemampuan memimpin menjadi kualitas di peringkat atas yang dibutuhkan pengguna lulusan.

Refleksi diatas menjadi penjelas bahwa soft skill sangat dibutuhkan untuk mampu membawa lulusan pendidikan menjadi manusia yang unggul. Kemampuan ini disimpulkan sebagai Emotional Intelligence atau Soft Skills. Siswa yang memiliki keterampilan ini memiliki potensi berkinerja baik di tempat kerja dan bisa menjadi jalan untuk penghubung yang baik di semua bidang kehidupan mereka. Bila dibandingkan dengan hard skill, soft skill sangat dihargai oleh pimpinan karena menemukan soft skill pada diri orang sangatlah sulit menemukan La France (2009). Dunia pendidikan harus mampu menjembatani keseimbangan antara hard skill dan soft skill. Begitupun orang tua siswa harus mampu memahami bahwa kemampuan kognitive bukan menjadi target dari kesuksesan siswa. Banyak ragam masalah terjadi terkait dengan attitude para siswa seiring dengan canggihnya teknologi. Seperti contohnya, banyak siswa yang mengirimkan pesan ke gurunya melalui sosial media seperti WhatsApp atau Blacberry dengan bahasa yang tidak formal atau bahasa gaul ‘alay’ dengan pengiriman pada waktu yang tidak tepat ‘off-work’. Banyak pula siswa yang tidak tersenyum atau menyapa ketika bertemu

gurunya atau mereka menyapa seperti menyapa temanya. Perubahan sikap seiring dengan teknologi yang mereka gunakan memperlihatkan tidak adanya soft skill pada diri siswa. Disini peran dunia pendidikan sangat dibutuhkan untuk bisa memberikan sosialisasi bagi guru, orang tua dan peserta didik. Sosialisasi penerapan soft skill bagi guru sangat diperlukan karena guru mempunyai peran penting untuk mencerdaskan siswa. Para guru selalu berproses dengan siswa dalam proses pembelajaran, maka dalam proses pembelajaran tersebutlah guru diharapkan mampu menumbuhkan aspek-aspek soft skill pada diri siswa. Ketika guru mengajarkan aspek hard skill untuk meningkatkan kognitif siswa, disitupula guru secara implisit guru harus mampu menumbuhkan aspek-aspek soft skill siswa.

### **Penumbuhan Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran**

Soft skill tidak bisa didapat secara instan ‘shortcut’, ini perlu ditumbuhkan setiap saat karena soft skill berhubungan dengan bagaimana hati orang bisa peka dan tersentuh ‘touching the heart’. La France (2009) menekankan bahwa soft skill adalah kebiasaan yang harus dibudidayakan dari waktu ke waktu lebih dari sifat-sifat bawaan mereka. Sehingga perlu penumbuhan soft skill siswa sejak usia dini dan terus berlanjut sampai pendidikan tertinggi. Sekolah yang mampu meluluskan siswa-siswanya dengan soft skill yang bagus akan nampak pada seberapa banyak siswa dari sekolahan tersebut yang terserap didunia kerja. Para pengguna lulusan akan mempercayai sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang mampu meluluskan siswa dengan soft skill yang bagus. Seperti yang diungkapkan oleh Bancino dan Zevalkink (2011) pelatihan soft skill yang terintegrasi secara langsung dengan program pembelajaran akan menghasilkan

lulusan-lulusan yang lebih sukses dan itu akan meningkatkan permintaan ekonomi secara global. Ini tugas para pendidik untuk bisa menumbuhkan soft skill dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan soft skill para pendidik juga perlu dilatih karena para pendidik juga harus mempunyai soft skill yang bisa menjadi contoh bagi peserta didik.

Ethaiya (2010) mengatakan soft skill yang dipelajari adalah tingkah laku yang membutuhkan latihan dan difokuskan pada penerapan. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa pelatihan pada soft skill membutuhkan latihan yang kuat yang berorientasi pada siswa dan membantu siswa dalam membangun dan mengembangkan soft skill mereka untuk berkomunikasi, penggunaan bahasa Inggris yang efektif, surat menyurat dalam bisnis, berpresentasi, bekerjasama dalam tim, kepemimpinan, manajemen waktu, diskusi grup, interview dan keterampilan kepribadian. Disini perlu diperhatikan bahwa sekolah harus mempersiapkan dahulu para gurunya dengan pelatihan-pelatihan soft skill dan lingkungan sekolah harus bisa menjadi lingkungan yang bisa menjaga dan menumbuhkan soft skill. Setelah sekolah dan para pendidik mampu menjaga aspek-aspek soft skill yang dimiliki, itu akan menjadi pondasi yang kuat untuk menumbuhkan soft skill siswa. Tentu saja, sekolah juga harus secara rutin memberikan pelatihan-pelatihan soft skill kepada para guru.

Sebagai langkah awal, sekolah tidak harus menumbuhkan semua soft skill pada siswa. Sekolah harus mempunyai target yang bisa dijadikan visi, soft skill apa yang menjadi penciri dari sekolah tersebut. Sebagai contohnya adalah sekolah mempunyai 3 target soft skill yang harus dipunyai siswa dan melekat pada setiap sikap siswa; 1) Disiplin diri, 2) Bekerja sama, 3) Perduli sesama. Untuk menumbuhkan tiga soft skill tersebut, sekolah sudah harus menyiapkan

lingkungan dan gurunya. Ketika para siswa pertama kali masuk ke sekolah tersebut, cerminan sikap disiplin diri, bekerja sama yang baik dan perduli dengan sesama harus sudah terlihat.

Penumbuhan soft skill siswa dalam proses pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara yang terkonsep dengan baik. Guru dalam awal proses pembelajaran harus menunjukkan sikap disiplin diri dengan datang dikelas tepat waktu dan mengakiri jam pelajaran juga tepat waktu. Kebiasaan ini harus terus menerus dilakukan, andaikanpun guru datang terlambat harus ada penjelasan sebelumnya kepihak sekolah sehingga staf sekolah bisa menginformasikan keterlambatan guru ke kelas dengan alasan yang bisa diterima. Untuk menumbuhkan sikap kerja sama, guru bisa memberikan tugas-tugas dalam bentuk tim. Dalam kegiatan tim tersebut, guru bisa melakukan pengamatan pada setiap siswa apakah siswa sudah bisa bekerja sama dengan tim nya atau tidak. Dari hasil pengamatan diawal tersebut, guru akan tahu siapa siswa yang sudah bisa bekerja sama, siapa siswa yang kurang dalam bekerja sama dan siapa siswa yang belum mampu bekerjasama. Indikator untuk mengukur apakah siswa bisa bekerja sama atau tidak, bisa dilihat dari keaktifan siswa selama proses belajar dengan timnya. Indikator siswa aktif apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya dan semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya bisa ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil (Yasa: 2010).

Bilamana dari hasil pengamatan ditemukan ketidakaktifan siswa dalam bekerjasama dengan timnya, maka guru harus mampu membangun siswa untuk bisa kerjasama. Kerjasama bisa dibangun dengan

dimulai dari menumbuhkan sikap semangat dan bertanggung jawab dalam bekerjasama. Guru bisa memberikan tugas-tugas kecil ke tiap anggota tim atau grup, kemudian hasil dari tugas-tugas kecil tersebut dikumpulkan untuk didiskusikan dengan grupnya. Disini guru bisa memberikan penghargaan ‘reward’ bagi siswa maupun bagi grup yang bisa menghasilkan tugas dengan baik, pemberian reward merupakan stimulus agar siswa terbiasa untuk merespon tugas-tugas guru dengan baik. Dalam menumbuhkan kerjasama, guru juga harus memberikan pemahaman kepada siswa mengenai menghargai pekerjaan teman dan bertoleransi. Kebiasaan-kebiasaan tersebut haruslah terus dilatih karena pembentukan sikap itu perlu dilatih.

Sikap ketiga yang akan ditanamkan sebagai contoh adalah perduli sesama. Perduli sesama memberikan efek psikologis yang luar biasa bagi siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mufanti (2015) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berkomunikasi didalam kelas, hasil dari kusioner dan interview pada siswa, disimpulkan bahwa siswa butuh keperdulian dari guru dan antar teman untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Guru bisa menumbuhkan sikap perduli sesama dalam proses pembelajaran dengan banyak cara, salah satu cara adalah dengan siswa bisa diminta untuk meminjamkan bolpoin kepada siswa lain kalau ada siswa yang tidak membawa bolpoin, atau siswa tidak mentertawakan apabila temanya melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan. Hal-hal tersebut merupakan tindakan kecil, namun tindakan kecil tersebut mampu membawa dampak yang besar.

Tiga soft skill tersebut harus tercermin pada diri siswa sampai terbawa di kehidupan sosial dan sampai siswa lulus dari sekolah tersebut. Kalau siswa bisa

mencapai tiga soft skill tersebut, penanaman soft skill lain perlu ditambahkan seperti kreatif, jujur, ramah, beretika, bertanggung jawab, mampu berkomunikasi dengan baik, dan sebagainya. Semua aspek soft skill tersebut pada dasarnya bisa ditumbuhkan melalui proses-proses pembelajaran. Guru perlu berfikir dan bertindak kreatif untuk menciptakan iklim soft skill secara implisit pada proses pembelajaran. Ketiga contoh penumbuhan soft skill dalam proses pembelajaran diatas bisa dijadikan contoh penumbuhan soft skill dalam kegiatan pembelajaran.

Guru mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan guru harus mampu mengembangkan aspek-aspek soft skill pada diri siswa. Guru harus mampu menciptakan iklim-iklim soft skill dalam proses pembelajaran dan mampu berfikir kreatif. Guru sebagai contoh yang nyata bagi siswa harus mampu menunjukkan sikap-sikap soft skill nya dan juga harus mempunyai strategi supaya siswa secara tidak sadar mengadaptasi sikap-sikap guru tersebut. Sekolah, guru dan orang tua juga perlu bekerjasama untuk menumbuhkan soft skill siswa. Mereka harus mampu menjadi contoh bagi siswa. Karena cara yang paling sederhana selain kreativitas adalah ‘modeling’; pemberian contoh sikap soft skill secara langsung. Seperti yang ditulis oleh La France (2009) cara termudah dan cara paling berharga untuk menanamkan keterampilan soft skill adalah untuk menjadi model mereka. Ketika siswa melihat orang tua mereka, konselor, guru dan orang dewasa lainnya menunjukkan keterampilan ini mereka tidak hanya memahami nilai dan merasa terinspirasi untuk mengadopsi mereka, mereka melihat bagaimana dan kapan harus menerapkannya. Misalnya, ketika guru bekerja melalui masalah bersama-sama dengan siswa di kelas mereka, siswa melihat bagaimana kompromi dan negosiasi

kerja. Di sisi lain, guru dapat menunjukkan soft skill optimisme. Pemberian permainan, pembentukan grup, bermain peran, pemutaran video soft skill ketika mengajar juga bisa menjadi pendekatan didalam kelas untuk menumbuhkan soft skill siswa. Banyak pendekatan-pendekatan mengajar yang bisa disisipkan nilai-nilai soft skill yang membuat siswa mengadaptasi sikap-sikap soft skill tersebut tanpa mereka menyadarinya

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari uraian definisi dan pentingnya soft skill juga cara-cara menumbuhkan soft skill siswa dalam proses pembelajaran bisa disimpulkan bahwa soft skill sangatlah penting untuk ditanamkan pada diri siswa secara terus menerus melalui proses pembelajaran untuk menjadikan siswa yang cerdas dan unggul yang bisa diterima di masyarakat dan pengguna lulusan. Contoh-contoh penumbuhan soft skill pada uraian sebelumnya bisa dijadikan contoh bagi pendidik yang bisa dikembangkan sesuai keadaan kelas dan siswa karena pada dasarnya gurulah yang tahu bagaimana membawa kelas tersebut sehingga siswa bisa mendapatkan soft skill. Kerjasama yang baik dari sekolah, guru dan orang tua sangatlah diperlukan karena dalam proses pendidikan pihak-pihak tersebutlah yang bisa dijadikan panutan bagi siswa. Bisa dikatakan soft skill membuat orang menjadi pribadi yang menyenangkan. Soft skill adalah keterampilan belajar, bagaimana menjadi pribadi yang menyenangkan, bermain bersama, kapan dan di mana untuk menggunakan perilaku kita, pengembangan rahmat sosial, cara mengatasi konflik, bagaimana menyampaikan penghargaan dengan belajar untuk mengatakan 'tolong' dan 'terima kasih,' mengembangkan sikap keramahan dan optimisme, belajar bagaimana menggunakan bahasa dengan cara yang

membujuk orang lain. Soft skill dapat menyebabkan siswa untuk tumbuh lebih baik, siap untuk dunia yang menanti mereka (Ethaiya: 2010).

### **Saran**

Hard skill itu penting untuk memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi soft skill pada kenyataannya sangat dibutuhkan di kehidupan social dan pengguna lulusan. Disarankan bagi sekolah untuk mempunyai target minimal soft skill yang harus dimiliki oleh siswa. Penumbuhan atmosfer soft skill dilingkungan sekolah juga diperlukan untuk menunjang kesuksesan program, pemberian pelatihan soft skill bagi pendidik juga dibutuhkan. Saran yang paling penting adalah pendidik harus bisa menjadi contoh penumbuhan soft skill siswa dan pendidik harus mampu mengintegrasikan soft skill dalam proses pembelajaran. Diharapkan pula dengan membaca artikel ini, para pihak yang terlibat dalam proses penumbuhan soft skill siswa bisa mengetahui apa itu soft skill dan pentingnya soft skill dan bagaimana menumbuhkan soft skill dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bancino, Randi dan Zevalkink, Claire. 2007. Soft skills: the new curriculum for hard-core technical professionals. Techniques 82.5. Gale Power Search Web.
- Bartel, Joan. 2011. Soft skills: What, why and how to teach them in ESL classes using Office Soft Skills. Article is presented at the TESL Toronto Spring Conference.
- Ethaiya, Mangala. S. 2010. Need and Important of soft Skills in Students. Vol 11. # Jan- June. Associate Professor in English.
- LaFrance, Aricia E. 2009. Helping Students Cultivate Soft Skills. Diambil dari [www.aricialafrance.com](http://www.aricialafrance.com) pada tanggal 9 Oktober 2015.

Mufanti, Restu. 2015 The Supporting Factors and Barriers of Students Communicative Activities in A Speaking Class. Article is presented in International conference. Bali: TEFLIN.